

Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-nilai Budaya Nagekeo untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa SMP di Kabupaten Nagekeo Flores NTT

Siprianus Lita Lalu^{1✉}, Mungin Eddy Wibowo² & Imam Tadjri²

¹ STKIP Nusa Bunga Floresta

² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:
Desember 2016
Disetujui:
Januari 2017
Dipublikasikan:
Desember 2017

Keywords:

*prosocial behavior,
nagekeo cultural values-
based group guidance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri di Kabupaten Nagekeo, (2) mengetahui tingkat perilaku prososial siswa, (3) menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis Nilai-nilai budaya Nagekeo untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP Negeri di kabupaten Nagekeo, dan (4) mengetahui keefektifan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai Budaya Nagekeo dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di SMP Negeri di kabupaten Nagekeo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *educational research and development*. Hasil penelitian ini yaitu, pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri di kabupaten Nagekeo tidak memanfaatkan nilai-nilai budaya Nagekeo, sehingga belum efektif mencapai tujuan. Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo terbukti efektif meningkatkan perilaku prososial siswa, dengan pelaksanaan pertemuan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo.

Abstract

The purposes of this study were to: (1) describe the implementation of group guidance at Junior High School (SMP) in Nagekeo regency; (2) describe the level of students' prosocial behavior; (3) produce the group guidance model with Nagekeo cultural values-based to improve students' prosocial behavior; (4) identify the effectiveness of this model to improve students' prosocial behavior. This study implemented educational Research and Development design. The results showed that students had different prosocial behavior categories. It made more effective and efficient guidance activities to improve students' prosocial behavior. Moreover, the results showed that the implementation of group guidance at SMP Negeri in Nagekeo regency did not base on Nagekeo cultural values so that it had not effectively reach the goals. All three models of group guidance with Nagekeo.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Mbay Maumere Km.8 Mbay,Nagekeo, Floresta, NTT
E-mail: laluprijuani@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku dan budaya yang diwariskan oleh para leluhur secara turun-temurun. Nilai budaya sangat penting untuk terus dilestarikan dan dijaga agar jati diri suatu bangsa tidak hilang atau punah, maka perlunya generasi muda mengenal nilai budaya dan ditanam dalam kehidupannya. Setiap budaya memiliki nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter setiap masyarakat. Nilai-nilai budaya dapat mengatur perilaku seseorang menjadi baik, dan benar yang sesuai dengan norma-norma yang ada. Kebudayaan juga dapat berbentuk tradisi yang diwariskan secara turun temurun, seperti ungkapan-ungkapan yang disampaikan secara lisan (Khalim, 2009). Maka diharapkan bahwa warisan budaya ini dapat teruskan ke generasi muda untuk diamalkan dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

Perilaku prososial adalah segala tindakan apapun yang memberikan keuntungan langsung kepada orang yang melakukannya dan mungkin mengandung derajat resiko tertentu (Baron, 2005). Perilaku prososial sangat penting bagi remaja, agar mereka mampu belajar berempati dengan orang lain, mereka bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki mental yang peduli dan menolong orang lain dan memiliki hati yang berbelas kasih dengan orang lain dalam kehidupan nyata. Remaja harus di tuntun dan dibimbing agar mempunyai arah hidup mampu bersosialisasi dengan lingkungan untuk mengembangkan dirinya. Perilaku prososial ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang mampu melakukan hal-hal positif dalam hidupnya, dapat bertumbuh dan berkembang berjiwa sosial yang peka dan peduli dengan orang lain.

Tilaar (2004) menyatakan dalam upaya memperkuat jati diri bangsa dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai budaya di dalam pendidikan. Hurlock (2002) menyatakan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh budaya, karena perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya dan segala hal yang ideal, maka

perubahan-perubahan dalam standar-standar tersebut akan mempengaruhi pola perkembangan. Selanjutnya Wibowo (2002) menambahkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling mengandung nilai-nilai tentang apa yang dipandang bermanfaat oleh dan bagi individu dalam masyarakat budaya kita. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial budaya dimana siswa dan layanan itu dilaksanakan. Oleh sebab itu, diharapkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling yang dikembangkan dilaksanakan sesuai dengan paradigma bantuan psiko-pedagogis dalam budaya. Bimbingan kelompok merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Setiap siswa akan mendapatkan layanan bimbingan kelompok ini.

Berdasarkan hasil survei lapangan, studi dokumentasi pada catatan buku Dalam catatan buku rekam masalah siswa SMP Negeri di kab Nagekeo yang dihimpun pada tiga sekolah masih ada siswa yang mengalami perilaku prososial cenderung rendah juga kurang. Disini dapat dilihat bahwa secara budaya banyak siswa yang sudah kurang peduli dengan budayanya, mereka lebih menyukai pergaulan modern yang cenderung bebas, bahwa sikap dan tindakan yang sesuai budaya cenderung kuno sehingga lebih pantas dilakukan oleh orang yang sudah tua seperti para orangtuanya, sehingga para remaja kurang terlibat. Hal ini dipengaruhi oleh pergaulan sosial siswa yang cenderung kurang memperhatikan sisi-sisi positif, adanya pengaruh teman kelompok sosialnya, juga media sosial, televisi juga pengaruh begitu besar terhadap sikap sosial siswa.

Berdasarkan data di atas maka penulis berasumsi bahwa yang menyebabkan perilaku prososialnya rendah yaitu adanya kurang peduli para remaja terhadap budaya lokal, yang dimungkinkan oleh karena pergaulan kelompok sosial sebaya yang cenderung bebas dan bersenang-senang. Menjadi cenderung masa bodoh, tidak peduli dengan orang lain. Bimbingan kelompok salah satu layanan yang dapat digunakan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami perilaku prososial rendah, melalui bimbingan kelompok siswa

dapat bersama teman-temannya dapat mempelajari sikap baru bersosialisasi, empati, terbuka dengan sesama temannya dalam kelompok. Maka penulis mencoba mengembangkan layanan bimbingan kelompok berbasis budaya Nagekeo untuk membantu meningkatkan perilaku prososial siswa. Ma'rat & Kartono (2006) menjelaskan bahwa budaya dapat dilihat sebagai jalan keluar atau solusi bagi masalah secara pribadi maupun kelompok, karena apa yang dipikirkan, diinginkan, dirasakan dan dikerjakan banyak ditentukan oleh budaya setempat. Informasi lain yang penulis dapatkan dari konselor di tiga sekolah di atas bahwa sekolah belum memanfaatkan nilai-nilai budaya Nagekeo dalam rancangan bimbingan kelompok ataupun bimbingan klasikal. Konselor sekolah kurang paham cara merancang suatu bimbingan kelompok berbasis budaya Nagekeo. Para konselor hanya memahami bahwa nilai-nilai budaya Nagekeo itu ada.

Nilai budaya Nagekeo yang akan dinternalisasikan ke dalam bimbingan kelompok yang berkaitan dengan perilaku prososial untuk mengintervensi perilaku prososial siswa dalam layanan bimbingan kelompok sebagai perlakuan untuk mengintervensi perilaku prososial siswa yang rendah menurut (Engo, 2016) adalah sebagai berikut: (1) *Too jogho waga sama, bani papa kapi, tego papa leu goto* (Budaya Gotong Royong dan kerja sama); (2) *Ngaza moo muzi modhe, ngusa toni mula, wesi peni, ngana su, seda mane. Ngusa kungu bubu, logo una, ulu nana wunu, logo bala ko. Ngoo mae mo, ghawo mae bhalo* (Budaya Kerja Keras); (3) *Sezu ne zebu zili, pata ne peka mena, ulu ne subhu, kage ne sabhe, ka ne tata, inu sene, sua ne mae tei, waga ne mae aka. Tii ne mona wiki, pati ne mona lai* (menghargai kesepakatan); (4) *Zeta ulu nugu, zale taga laga. Koo ata mae tolo ala, koo kapo mae tolo dao* (Budaya menghargai milik orang lain (bisa diartikan jangan mencuri atau disesuaikan dengan zaman adalah budaya anti korupsi).

Nilai-nilai budaya Nagekeo ini merupakan landasan hidup sehari-hari masyarakat Nagekeo dalam bekerja dan bersosialisasi dengan sesamanya. Maka diharapkan siswa mampu bertindak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada, yang ditunjukkan dalam

perilakunya sehari-hari dalam kehidupan bernasyarakat, sehingga bertumbuh menjadi pribadi yang baik dan berkarakter. Selain itu nilai budaya Nagekeo yang berkaitan dengan perilaku prososial adalah 1) *Ngaza bo miu ne benu leu miu ne lewa, zebu mae siba ngelu, peka pau ngusa manga latu* (budaya hidup hemat dan anjuran menabung); (2) *ngaza nee gusu gasa gole gena, mai mosa ulu, mai laki eko, mai tiwo iku ena ngusu puu peo, babho walo pata moo tau tiba tana* (Budaya mengharga menyelesaikan persengketaan secara damai); (3) *Kita 'ine sa susu mite, kita 'ame sa lalu to, zeta tolo pedhe nika tuga sa podu, zale teda 'inu tua tuga sa he'a* (Kita adalah ibarat saudara seayah dan seibu, kita makan dari periuk yang sama dan minum dari cawan yang sama);. Nilai-nilai budaya Nagekeo ini selain di internalisasikan ke dalam materi bimbingan kelompok tetapi juga diinternalisasikan ke dalam tahapan-tahapan bimbingan kelompok, sehingga memiliki warna nilai budaya lokal nagekeo, antara lain (1) *"Papa modho ne'e hoga woe, papa meku ne'e doa delu* (Baik dengan para sahabat dan lembut dengan saudara) (2) Saling mengenal dan saling berbaikan dengan para tetangga (*Papa be'o ne'e 'ulu 'eko, papa pawe ne'e padhi lange*). Nilai-nilai budaya Nagekeo masih diwariskan sampai saat ini, baik lewat ritual-ritual adat. Melalui lagu-lagu daerah yang bertemakan dan memiliki pesan-pesan kehidupan sosial budaya Nagekeo. Melalui *sao puu* juga merupakan tempat orang mendengar punu nange atau penceritaan kembali atau kisah tentang nenek moyang yang dikenal sebagai nusi nange kajo pera untuk berpanut pada leluhur (*solidarity making process*). Menurut Tule (2007) mengatakan bahwa ada banyak nilai sosial budaya dan religiositas masyarakat Nagekeo yang positif, yang layak dilestarikan dan dikembangkan sebagai modal dasar pembangunan serta identitas (jati diri) masyarakat lokal seperti kekerabatan berbasis rumah, kampung dan tanah adat.

Upaya pengembangan model dalam layanan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam penelitian diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan meningkatkan perilaku prososial siswa dalam kehidupan keseharian di lingkungan sosial dan masyarakat.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian indigenous dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berasal dari nilai budaya Nagekeo.

METODE

Penelitian pengembangan yang dilakukan ini sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam penelitian *research dan development*. Produk yang diharapkan hasil dari penelitian ini adalah sebuah model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Kerangka isi dan komponen model disusun berdasarkan kajian konsep bimbingan kelompok, kajian konsep nilai-nilai budaya Nagekeo, kajian konsep perilaku prososial serta kajian empiris mengenai kondisi aktual layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok disekolah. Selanjutnya untuk mengukur efektifitas model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo untuk meningkatkan perilaku prososial siswa, desain yang digunakan yaitu *pre-experimental: one group pretest-posttest design*. Pada desain ini terdapat evaluasi awal sebelum diberi teratment atau perlakuan maka evaluasi akhir setelah melakukan *treatment*.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase perilaku prososial siswa pada kondisi awal (*pre-test*) dan kondisi akhir (*post-test*) setelah dikenal model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo dengan perangkat lunak (*software*) *SPSS 16 for windows*, melalui teknik statistik non parametris berupa uji *wilcoxon* yang digunakan untuk menganalisis perbedaan skor perolehan kemampuan berdasarkan aspek perilaku prososial yang mendapatkan perlakuan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo yang merupakan bagian dari pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan kelompok di SMP Negeri 1 Boawa Nagekeo, telah dilaksanakan, tetapi

dalam pelaksanaannya konselor sekolah belum memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal, Nagekeo untuk diinternalisasikan kegiatan bimbingan kelompok, sekolah belum memiliki waktu atau jam khusus untuk melaksanakan bimbingan kelompok, belum memiliki sara prasarana yang mendukung, belum memiliki referensi yang cukup dalam membuat rancangan bimbingan kelompok, kurangnya tenaga konselor sekolah.

Hasil analisis yang dilakukan dengan bantuan *software SPSS* menunjukkan tingkat perilaku prososial siswa SMP Negeri 1 Boawae Nagekeo dapat dijelaskan bahwa tingkat perilaku prososial siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Boawae Nagekeo, yaitu rata-rata jumlah skor kategori tinggi 5,31%, kategori sedang 63,82%, kategori kurang 11,70%, kategori rendah 18,08%. Hasil perolehan tingkat perilaku prososial siswa SMP Negeri 1 Boawae ini dapat diasumsi bahwa perilaku prososial siswa perlu ditingkatkan. Sehingga data awal ini dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo untuk meningkatkan perilaku prososial siswa

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terjadinya peningkatan skor *post test* perilaku prososial siswa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo. Setiap siswa terjadi peningkatan skor perilaku prososial. Berdasarkan *Wilcoxon Signed Ranks Test* bahwa *asympt.sig (2-tailed)* sebesar $0.005 < 0.05$ maka H_0 (hipotesis Nol) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Hasil analisis perilaku prososial siswa SMP Negeri 1 Boawae, bahwa setelah pelaksanaan bimbingan kelompok menerapkan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo dapat memberikan suatu dampak yang positif yaitu efektif meningkatkan perilaku prososial siswa. Aspek kerjasama mengalami peningkatan setelah adanya layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo. Kerjasama, yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan

dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi (Baron & Byrne 2005). Bringham Staub menyatakan *cooperating* merupakan kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan (dalam Dayakisni & Hudaniah 2009). Peningkatan setelah diberikan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya nagekeo. Nilai budaya yang diinternalisasikan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu nilai *ito'o jogho waga sama, ti'i mona wiki, pati mona lai tego kita papa leu goto, kolo satoko tali satebu*" yang bermakna kita bahu membahu, tolong menolong, peka, peduli dengan keadaan sosial.

Aspek menolong mengalami peningkatan setelah layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo. Menolong merupakan perilaku melakukan tindakan yang bertujuan untuk meringankan beban orang lain. Seseorang yang berlaku menolong mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut (Sears, 2009). Menolong yaitu membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan. Peningkatan ini setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo. Nilai budaya yang diinternalisasikan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu nilai *to'o jogho waga sama, ti'i mona wiki, pati mona lai tego kita papa leu goto, kolo satoko tali satebu*" yang bermakna kita bahu membahu, tolong menolong, peka dan peduli dengan keadaan sosial.

Aspek menyumbang mengalami peningkatan setelah adanya layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo. Basron & Birne (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2005) Menyumbang yaitu perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan. Peningkatan ini setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya nagekeo. Nilai budaya yang diinternalisasikan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu nilai *ti'i mona wiki pati mona lai, papa pati, papa be'o ne ulu eko papa pawe ne hoga woe*. Nilai budaya ini bermakna menyumbangkan apa

yang kita mampu memberi apa yang kita miliki kepada orang lain.

Aspek berbagi mengalami peningkatan setelah adanya layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo. Menurut Sears (2009), Sharing merupakan pemberian kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan keinginan dan isi hatinya. Berbagi, yaitu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan. Peningkatan ini terjadi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya nagekeo. Nilai budaya yang diinternalisasikan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu nilai *to'a ma'e bai to'a, aki wini ngani mona, tuki ma'e bai tuki iki ata mona tuli*" yang bermakna harus bisa berbagi dan memberi, tidak royal, tetapi selalu simpan juga untuk menabung dan bersikap tidak pelit kepada orang lain, nilai budaya *papa be'o ne'e ulu eko*" *papapawe ne ne'e da padhi lange*" yang bermakna bergaul dan bersosialisasi dengan orang-orang disekitarmu, tetangga, dan saling bersikap baik dan saling berbagi dan memberi.

Aspek dermawan juga mengalami peningkatan. Generosity merupakan keinginan seseorang untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan (Sears, 2009). Kedermawanan yaitu memberikan sesuatu berupa barang, uang kepada orang lain atas dasar kesadaran diri, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang diinternalisasikan dengan nilai budaya Nagekeo *ti'i mona wiki pati mona lai* yang bermakna memberi tanpa pamrih, bersikap ikhlas kepada orang lain. Sears (2009) menolong merupakan perilaku melakukan tindakan yang bertujuan untuk meringankan beban orang lain. Seseorang yang berperilaku menolong akan mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut.

Aspek kejujuran siswa yang mengalami peningkatan. Kejujuran yaitu tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang diinternalisasikan dengan nilai budaya Nagekeo *Sezu ne zebu zili, pata ne peka mena, ulu ne subhu, kage ne sabhe, ka ne*

tata, inu sene, sua ne mae tei, waga ne mae aka, Zeta ulu nugu, zale taga laga. Koo ata mae tolo ala, koo kapo mae tolo dao". Nilai budaya tersebut mempunyai makna yang di atas kepala jangan diambil, yang di kaki dilangkahi, milik orang jangan dijadikan milik kita atau jangan mencuri, apa yang sudah disepakati bersama tidak boleh ditarik kembali, atau di ambil lagi, tidak boleh mengambil apa yang bukan menjadi milik kita. Menurut Sears (2009) perilaku tidak berlaku curang, tulus dan ikhlas dalam segala perbuatannya.

Perilaku prososial siswa pada aspek mempertimbangkan dan menghargai hak-hak orang lain mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok yang diinternalisasikan dengan nilai budaya Nagekeo "*Sezu ne zebu zili, pata ne peka mena, ulu ne subhu, kage ne sabhe, ka ne tata, inu sene, sua ne mae tei, waga ne mae aka, Zeta ulu nugu, zale taga laga. Koo ata mae tolo ala, koo kapo mae tolo dao*". Sears (2009) menunaikan yang semestinya diterima oleh orang lain kita harus melihat seberapa jauh hak-hak mereka bisa kita hargai selama hak-hak tersebut tidak mengganggu hak-hak kita sendiri.

SIMPULAN

Dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut: bimbingan kelompok di SMP Negeri di kabupaten Nagekeo, telah dilaksanakan, tetapi dalam pelaksanaannya konselor sekolah belum memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal, Nagekeo untuk diinternalisasikan kegiatan bimbingan kelompok. Belum membahas topik-topik yang berkaitan dengan perilaku prososial secara mendetail sehingga efektifitas layanan bimbingan kelompok belum tercapai secara optimal, sekolah juga belum memiliki waktu atau jam khusus untuk melaksanakan bimbingan kelompok, belum memiliki sara prasarana yang mendukung, belum memiliki referensi yang cukup dalam membuat rancangan bimbingan kelompok, kurangnya tenaga konselor sekolah. Tingkat perilaku prososial siswa di SMP Negeri 1 Boawae relatif masih rendah dan kurang dan perlu untuk

ditingkatkan adapun sesuai dengan uji skala psikologis perilaku prososial siswa. Dihasilkan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo untuk meningkatkan perilaku prososial siswa, beserta panduan pelaksanaan praktis pelaksanaan model. Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Edisi ke 10. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. 2015. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Engo, C. B. 2006. *Pembangunan Nagekeo Berbasis Budaya*. Nagekeo: Boawae
- Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khalim. 2009. *Tradisi Lisan Masyarakat Jawa*. Semarang: Primamedia Offset.
- Mar'at, S & Kartono, L. 2006. *Perilaku Manusia: Pengantar Singkat tentang Psikologi*. Bandung: Refika Aditama
- Sears. 2004. *Psikologi Sosial* Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Tule, dkk. 2007. *Rancang Bangun Nagekeo*. Maumere: Ledalero.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, M. E. 2005. *Konseling Perkembangan Paradigma Baru dan Relevansinya di Indonesia*. Semarang: UNNES PRESS.
- Winkel, W. S. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.